

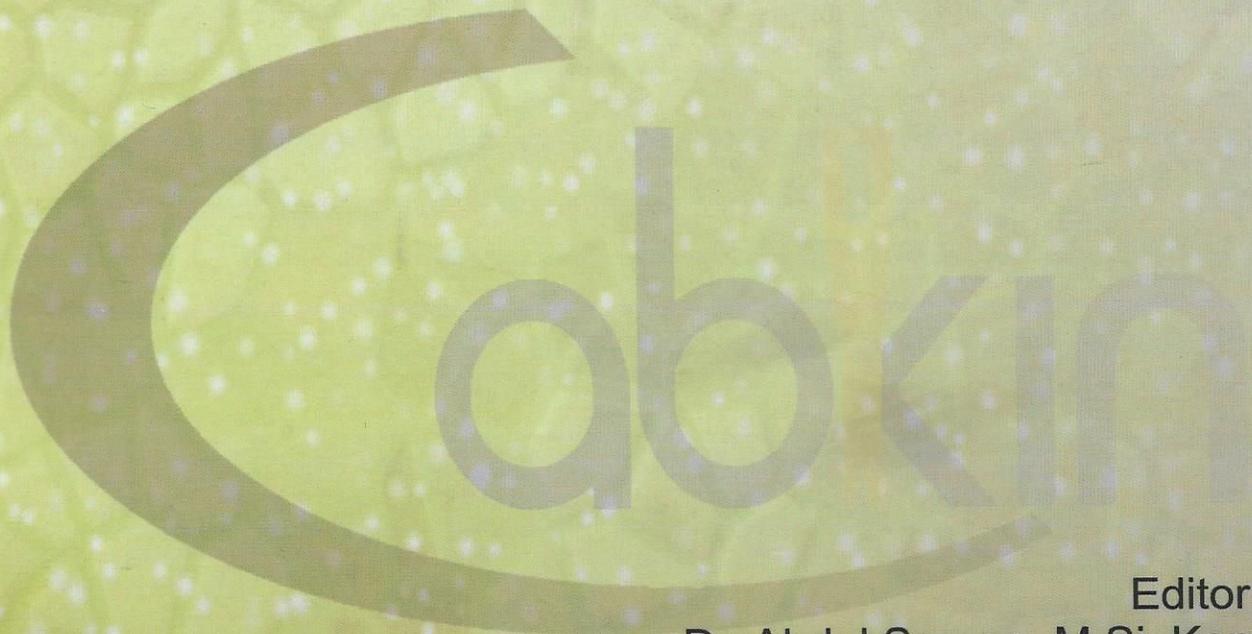
PROSIDING

Seminar Nasional

Bimbingan Konseling

**“ Posisi dan Tantangan BK dalam Kurikulum 2013
serta Kaitannya Dengan Pengembangan Karakter Bangsa”**

Gedung PPs UNM Makassar, 17 Maret 2013



Editor :
Dr. Abdul Saman, M.Si. Kons
Dr. Farida Aryani. M.Pd

Penyelenggara



Universitas
Negeri
Makassar



PD ABKIN Propinsi Sulawesi Selatan

Jln. Tamalate 1 Makassar, Kampus Tidung UNM. Gedung HN 311 Lab.BK
Email : abkin_sulsel@yahoo.com

Daftar Isi

Penulis Makalah	Judul Makalah	
Farida Aryani & Muh. Ilham Bakhtiar	Pengembangan Sistem Informasi Data – Basedsiswa sebagai Upaya Meningkatkan Layanan Bimbingan Konseling	1
Putra Jaya	Pengaruh Self-Parenting terhadap Tingkat Kebahagiaan	11
Jagus, S. Pd.	Peran Guru BK Dalam Penegakan Disiplin (Problematika dan Upaya Penanggulangannya)	21
Dr. Darmiany, M. Pd.	Optimalisasi Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa	32
Kasrun Kasiran	Manajemen Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Makassar	41
Melda Rumia Rosmery Simorangkir	Pendidikan Karakter Solusi Tepat Membangun Masa Depan Bangsa	51
Renatha Ernawati S., M.Pd.	Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Berkarakter	61
L. A. Sanrang, S. Pd., M.Pd. I	Memfaatkan Teknologi Online Mengelola Admininstrasi BK	67
Alimuddin Mahmud	Pengembangan Diri dan Pribadi dalam Kurikulum 2013	81
NurFadhilah Umar, S.Pd	Narrative Counseling sebagai Model Pendidikan Karakter untuk Anak Unia Dini	89
Kusnadi	Pengaruh Penerapan Self Management Terhadap Tingkat Kemandirian Siswa Dalam Belajar di SMP Negeri 33 Makassar	95



PENDIDIKAN KARAKTER SOLUSI TEPAT MEMBANGUN MASA DEPAN BANGSA

(Dimulai Dari Keluarga dan Aktivitas Sederhana) *)

Melda Rumia Rosmery Simorangkir**)

Bab. I

Pendahuluan

Latar Belakang

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Banyak pakar, filsuf, dan orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak kita. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Pendidikan adalah elemen penting dalam pembangunan bangsa karena melalui pendidikan, dasar pembangunan karakter manusia dimulai. Yang masih hangat dalam pikiran penulis, yang lahir di era 70-an, di sekolah dasar kita dibekali pendidikan karakter bangsa seperti PMP dan PSPB sampai akhirnya diberikan bekal lanjutan model Penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting untuk membangun dan mempertahankan jati diri bangsa. Sayangnya, pendidikan karakter di Indonesia perlu diberi perhatian lebih khusus karena selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai. Pendidikan karakter yang dilakukan belum sampai pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

*) Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Bimbingan Konseling “Posisi dan Tantangan BK dalam Kurikulum 2013 serta Kaitannya dengan Pengembangan Karakter Bangsa” Tanggal 17 Maret 2013, di PPs UNM Makassar, penyelenggara PD APKIN Propinsi Sulawesi Selatan

***) Melda Simorangkir. Dosen FKIP – UKI. Email: meldasimorangkir@yahoo.co.id

1.1 Pendidikan di Indonesia saat ini cenderung lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan, namun mengabaikan pendidikan karakter. Pengetahuan tentang kaidah moral yang didapatkan dalam pendidikan moral atau etika di sekolah-sekolah saat ini semakin ditinggalkan. Sebagian orang mulai tidak memperhatikan lagi bahwa pendidikan tersebut berdampak pada perilaku seseorang. Padahal pendidikan diharapkan mampu menghadirkan generasi yang berkarakter kuat, karena manusia sesungguhnya dapat dididik, dan harus sejak dini. Meski manusia memiliki karakter bawaan, tidak berarti karakter itu tak dapat diubah. Perubahan karakter mengandaikan suatu perjuangan yang berat, suatu latihan yang terus-menerus untuk menghidupi nilai-nilai yang baik dan tidak terlepas dari faktor lingkungan sekitar. Era keterbukaan informasi akibat globalisasi mempunyai faktor-faktor negatif antara lain mulai lunturnya nilai-nilai kebangsaan yang dianggap sempit seperti patriotisme dan nasionalisme yang dianggap tidak cocok dengan nilai-nilai globalisasi dan universalisasi.

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi dikalangan sekolah. Tanpa pendidikan karakter, kita membiarkan campur aduk kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya, yang pada gilirannya menghambat para siswa untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral kuat yang memiliki landasan moral kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggung jawabkan.

1.2. Manfaat Penulisan

Penulis berharap makalah ini dapat bermanfaat bagi :

- 1) Para pendidik disemua jenjang pendidikan
- 2) Para pengasuh anak-anak pra-sekolah
- 3) Para ibu-ibu muda yang memiliki anak
- 4) Para calon pendidik
- 5) Para calon ibu

Bab. II **Pembahasan**

1.1 Hubungan Karakter dengan Keberhasilan Akademik

Sekarang kita telah semakin sadar bahwa aspek emosi – sosial anak semakin mendapat perhatian besar di dunia internasional. Selama berpuluh-puluh tahun kita telah begitu yakin bahwa keberhasilan anak dimasa depan sangat ditentukan oleh kemampuan kognitifnya (otak kiri). Banyak orangtua yang beranggapan bahwa dengan mengirinkan anaknya kesekolah, anak-anak mendapat bekal yang cukup untuk menghadapi masa depannya. Padahal bekal yang paling penting bagi anak adalah kematangan emosi sosialnya, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan untuk berhasil secara akademis. Pandangan *cognitive oriented* ini juga mewarnai kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Seperti telah disebutkan di atas, sejak usia dini anak-anak telah diarahkan untuk mencapai kecerdasan otak yang tinggi padahal tidak semua anak memiliki potensi kecerdasan yang sama. Hampir seluruh pra sekolah telah mengajarkan anak-anak membaca dan berhitung, sehingga aspek-aspek pembinaan karakter/emosi sosial anak kurang mendapat perhatian. Padahal banyak anak yang baru masuk TK atau SD tidak mempunyai kematangan emosi – sosial yang merupakan modal untuk kesiapan mental dalam proses belajar.

1.2 Pendidikan Karakter Harus Mengandung Nilai-nilai yang Menjadi Acuan Nilai Moral

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kompleks. Sebuah bangsa heterogen yang terdiri atas berbagai macam suku dan bangsa yang tertampung dalam satu wadah, Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mereka berbau menjadi satu dengan membawa budaya dan ideologinya masing-masing. Akibatnya timbullah budaya-budaya dan pemikiran baru yang merupakan hasil dari proses pembauran berbagai macam budaya dan ideologi mereka yang kian hari kian menggerus nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dari dalam hati dan jiwa bangsa asli Indonesia. Apabila masalah ini terus dibiarkan, bukan tidak mungkin generasi-generasi muda di masa mendatang akan kehilangan identitasnya sebagai bangsa yang terkenal ramah dan sopan. Untuk mencegah semakin buruknya degradasi moral bangsa Indonesia, terutama pemudanya, maka diperlukan adanya pendidikan moral dan karakter yang berbasiskan nilai-nilai luhur Pancasila.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan bangsa ini, pemuda negeri ini, untuk berpikir cerdas sehingga mampu mengatasi berbagai macam masalah baru yang ada, meningkatkan kemampuan untuk berbau dengan bangsa lain dengan tetap mempertahankan identitas dan budaya bangsanya. Dijadikannya Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara membawa konsekuensi logis bahwa nilai-nilai Pancasila harus selalu dijadikan landasan pokok dalam berpikir dan berbuat, dan hal ini mengharuskan bangsa Indonesia untuk merealisasikan nilai-nilai Pancasila itu kedalam sikap dan perilaku nyata baik dalam perilaku hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai luhur Pancasila adalah media yang tepat untuk merealisasikan hal tersebut, dengan tindakan yang tepat maka akan dihasilkan pula output atau keluaran yang tepat yaitu bangsa Indonesia yang

berjiwa Pancasila. Tanpa adanya realisasi atau perwujudan nyata nilai-nilai luhur tersebut, maka Pancasila hanya tinggal ucapan-ucapan tanpa makna.

Moral atau dalam kata lain disebut kesusilaan adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Jadi pendidikan moral ditujukan untuk memagari manusia dari melakukan perbuatan yang buruk yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada baik itu dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam kurun satu dekade ini, bangsa Indonesia mengalami kemunduran moral yang sangat hebat, ditandai dengan tingginya angka freesex atau seks bebas di kalangan remaja, maraknya penggunaan obat-obatan terlarang, seringnya terjadi bentrokan antar warga, antar pelajar, mahasiswa dengan aparat, dan lainnya yang biasanya didasari hal-hal sepele, semakin banyaknya kasus korupsi yang terungkap ke permukaan juga menunjukkan degradasi moral tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat biasa, tetapi juga terjadi pada para pejabat yang seharusnya menjadi pengayom dan teladan bagi warganya.

Perpaduan atau kombinasi antara pendidikan moral dan pendidikan karakter yang berbasiskan nilai-nilai luhur Pancasila akan berdampak sangat positif terhadap pembentukan karakter dan moral generasi muda bangsa Indonesia. Negara Indonesia dengan berbagai macam masalah yang mendera di dalamnya ibarat sebuah "piring yang sudah kotor", yang apabila piring itu digunakan tanpa dibersihkan terlebih dahulu maka akan mengotori tangan pengguna berikutnya. Jadi diperlukan adanya treatment atau perlakuan khusus pada generasi muda sebagai calon penerus pemerintahan, pemegang tongkat estafet kekuasaan dan pengelola negara agar mereka tidak turut melakukan hal-hal negatif yang justru akan menimbulkan derita dan krisis berkepanjangan bagi rakyat Indonesia. Perlakuan khusus tersebut berupa penanaman dan peingkatan pemahaman mereka terhadap Pancasila dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Pembinaan generasi muda sejak dini dengan cara memperkenalkan mereka terhadap ideologi Pancasila dan pengaplikasiannya secara nyata merupakan hal mendesak yang harus segera dilaksanakan. Diperlukan andil pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia dalam proses pelaksanaannya.

Tercatat pernah terjadi beberapa konflik antar penganut agama yang berbeda di Indonesia, maupun antar pemeluk agama yang sama tetapi mempunyai sudut pandang dan pemikiran yang berbeda antar penganutnya dalam menafsirkan ajaran yang terkandung dalam agama tersebut atau bisa kita sebut "konflik antar penganut aliran yang berbeda dalam satu agama". Konflik dengan motif agama yang pernah terjadi tersebut di antaranya adalah konflik Poso dan konflik antara pemeluk Ahmadiyah dan Islam. Konflik-konflik tersebut menjadi sejarah kelam bangsa Indonesia yang seharusnya tidak terjadi apabila nilai luhur pada Pancasila sila pertama benar-benar dihayati dan diamalkan dengan baik. Dimana saat dalam perumusannya pun sempat terjadi perbedaan pendapat antar para petinggi di negeri ini yang beragama islam dan non-muslim. Saat itu mereka yang non-muslim menuntut agar kalimat yang bermakna kewajiban menjalankan syariat-syariatNya bagi pemeluk muslim dihapus. Karena toleransi yang tinggi dan pemahaman yang baik akan perbedaan mereka sepakat untuk menghapus kalimat tersebut.

Nilai Ketuhanan Yang Maha memberikan kebebasan kepada pemeluk agama sesuai dengan keyakinannya, tak ada paksaan, dan antar penganut agama yang berbeda harus saling hormat menghormati dan bekerjasama demi terciptanya kehidupan yang harmonis dan Indonesia yang sejahtera. Negara ini juga menjamin kemerdekaan atau kebebasan beragama dalam pasal 29 UUD 1945 ayat (2) yang bunyinya: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Kata kemerdekaan di atas mengandung pengertian keterbebasan dari penjajahan; terbebas dari paksaan; terbebas dari dikte orang lain; bebas untuk melakukan

segala hal tetapi masih dalam norma-norma kewajaran; termasuk kebebasan dalam menganut suatu agama tertentu yang sesuai dengan hati nurani.

Kesadaran akan toleransi antar pemeluk agama dan kebebasan memeluk suatu agama inilah yang harusnya diberikan atau dipahamkan oleh pemerintah terhadap warganya sejak dini, agar bisa segera diimplementasikan oleh mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Karena belum semua warga paham tentang hal tersebut, dan bukti nyata adalah konflik-konflik bermotifkan agama di beberapa daerah di Indonesia. Perbuatan buruk yang terjadi karena kurangnya toleransi dan rendahnya pemahaman mereka tentang kebebasan beragama.

Pelanggaran-pelanggaran akan hak asasi manusia sering kali terjadi di Indonesia, di antaranya adalah dalam kasus Timor-Timur atau sekarang disebut Timor Leste, pembunuhan, penganiayaan, dan terorisme adalah bukti pengingkaran terhadap nilai luhur Pancasila sila kedua, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Sila ini mengandung makna kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan mutlak hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya. Apabila nilai-nilai luhur dalam sila ini diamalkan maka yang timbul adalah sikap saling mencintai sesama manusia, sikap tenggang rasa dan tepo seliro satu sama lain. Semua orang dengan latar belakang apapun harus diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan harus dijunjung tinggi hak asasi nya.

Perbedaan yang timbul antar kelompok masyarakat acap kali menimbulkan gesekan-gesekan yang akhirnya memicu keributan, kerusuhan, konflik atau kontak fisik, dan juga tawuran, seperti yang terjadi di Poso, Sampit, ataupun kerusuhan yang kerap terjadi antar kelompok warga di Ibukota Jakarta dan di daerah lainnya. Hal ini merupakan pengingkaran terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sila Persatuan Indonesia. Bagaimana mungkin sebuah negara akan menjadi besar apabila rakyatnya tidak bersatu untuk mewujudkan cita-cita nasionalnya secara bersama. Apabila konflik-konflik tersebut terus terjadi, agaknya slogan kita pun ikut berubah menjadi "Bhinneka-itu sudah tidak lagi-Tunggal Ika". Diperlukan perbaikan dan upgrade pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan yang ada melalui pendidikan moral dan karakter; tidak semua yang sama itu baik, terkadang perbedaan justru akan seseorang mengerti suatu hal dari sudut pandang yang berbeda yang akan memperkaya wawasannya akan hal tersebut, dan dengan perbedaan kita juga bisa saling melengkapi satu sama lain.

1.3 Nilai-nilai Kataktar yang Pelu di Tanamkan Pada Anak

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperaktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya perlu menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda-beda latar belakang budaya, suku, dan agama.

Ratna Megawangi dalam Indonesia Heritage Foundation telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, yaitu:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab

- 3) Kejujuran, amanah, dan bijaksana
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, Suka Menolong dan Gotong Royong
- 6) Percaya diri, Pekerja Keras, dan Kreatif
- 7) Kepemimpinan dan Keadilan
- 8) Baik dan Rendah Hati
- 9) Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan

Dr. Dono Baswardono mengungkapkan ada tiga kebajikan kritis yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi orang yang peduli dan penuh kasih.

1. Empati

Keutamaan pertama adalah empati. Empati adalah kemampuan unik untuk menyadari dan merasakan keprihatinan orang lain. Empati menyediakan bahan penting yang diperlukan untuk menahan tindakan yang bersumber dari impuls negatif atau agresif. Empati dapat meningkatkan kemampuan seorang anak untuk bereaksi dengan baik dan melihat cakrawala yang lebih luas saat menghadapi tantangan sosial.

2. Hati Nurani

Mengembangkan hati nurani yang kuat merupakan bagian penting dalam memelihara kemampuan seorang anak untuk mengembangkan karakter yang kuat. Kebanyakan anak dilahirkan dengan hati nurani. Jika anak benar-benar ingin mampu menahan tekanan di dunia saat ini, sebuah hati nurani yang kuat sangatlah penting. Ambillah waktu untuk mengembangkan kebajikan ini. Hal ini dapat dilakukan dengan menyimak penalaran moral anak Anda dan memahami mengapa mereka berperilaku seperti yang mereka perbuat. Komunikasi yang baik sangat penting untuk dapat menimbang perilakunya. Menurut Thomas Lickona, penulis *Raising Good Kids*, satu langkah penting adalah mengarahkan anak Anda untuk meluruskan kembali kesalahan yang mungkin telah mereka lakukan. Kemampuan untuk menebus kesalahan merupakan langkah penting untuk membangun hati nurani yang kuat.

3. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kebajikan ketiga yang perlu ditingkatkan pada anak-anak untuk membangun karakter yang kuat. Kebajikan ini membantu anak-anak mengerem diri ketika tergoda untuk menyerang sesuatu atau seseorang. Dengan menyisihkan waktu untuk mengajari anak-anak bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dapat membuat perbedaan dalam kemampuannya menghentikan perilaku agresif.

Dalam masyarakat heterogen seperti Indonesia, nilai-nilai karakter yang ditanamkan harus dapat menjadi *common denominator* (dasar kesamaan nilai) yang menjadi perekat pada elemen-elemen masyarakat yang berbeda, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan tertib, yang akhirnya menciptakan suasana sinergi yang sangat produktif bagi kemajuan bangsa.

1.4 Mengembangkan Potensi Karakter Pada Anak

Pada masa kini, masyarakat telah merasakan pentingnya suatu pendidikan. Pendidikan sudah menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat, baik pendidikan untuk usia dini hingga ke jenjang universitas. Pendidikan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk meraih kesuksesan hidupnya. Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1), bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan diperlukan oleh setiap peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dan perlu diselenggarakan dengan sebaik-baiknya sesuai tujuan pendidikan nasional.

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Tentunya ini memerlukan usaha yang menyeluruh yang dilakukan oleh semua pihak; keluarga, sekolah, dan seluruh komponen yang terdapat dalam masyarakat, seperti lembaga keagamaan (mesjid, gereja, dsb), perkumpulan olah raga, komunitas bisnis dan sebagainya.

Karena membangun masyarakat yang bermoral adalah tanggung jawab semua pihak. Hal ini merupakan tantangan yang luarbiasa besarnya, maka perlu adanya suatu kesadaran dari seluruh konstituen yang melingkupi dan mempengaruhi kehidupan anak-anak, bahwa pendidikan karakter adalah yang vital untuk dilakukan. Oleh karena itu pendidikan karakter harus dilakukan eksplisit (terencana), terfokus dan komprehensif, agar pembentukan masyarakat yang berkarakter dapat terwujud.

1.5 Pendidikan Karakter Harus Dilakukan Sejak Dini

Ada pepatah mengatakan bahwa mengajar anak-anak kecil ibaratnya seperti menulis diatas batu, yang akan terus berbekas sampai usia tua. Sedangkan mengajar orang dewasa diibaratkan seperti menulis diatas air, yang akan cepat sirna dan tidak berbekas.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral pada generasi muda adalah usaha yang strategis.

Solehudin (2011) mengemukakan bahwa keluarga merupakan tempat membangun karakter anak yang pertama dan utama dikarenakan:

- a. Keluarga merupakan pihak yang paling awal memberikan perlakuan pendidikan terhadap anak.
- b. Sebagian besar waktu anak sering dihabiskan berada dalam lingkungan keluarga.
- c. Hubungan orang tua-anak bersifat erat sehingga memiliki kekuatan yang lebih daripada hubungan anak dengan yang lain.
- d. Interaksi antara orang tua dan anak yang sifatnya alami sehingga sangat kondusif untuk membangun karakter anak.

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka ber teori bahwa keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat, sehingga jika keluarga-keluarga yang merupakan fondasi masyarakat lemah. Oleh karena itu, para sosiolog meyakini bahwa berbagai masalah masyarakat, seperti kejahatan seksual dan kekerasan yang merajalela, serta segala macam kebobrokan di masyarakat - merupakan akibat dari lemahnya institusi keluarga.

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

Kesimpulan

Pendidikan usia dini sangat penting. pendidikan usia dini ini dapat membentuk karakter anak seperti yang diharapkan orangtuanya. Jika semua orang sadar melaksanakan dengan sempurna, maka anak-anak sudah terbiasa dengan hal-hal yang seharusnya mereka lakukan. Mereka dalam melaksanakan tanggung jawabnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun sesama manusia dilaksanakan dengan penuh tanggung jawa, karena merupakan kebutuhan pribadi.

Pendidikan anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Pendidikan anak usia dini dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja seperti halnya interaksi manusia yang terjadi di dalam keluarga, teman sebaya, dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini.

Sebaiknya orang tua melaksanakan pendidikan ini dengan sempurna, agar anak-anak bangsa ini memiliki karakter yang jelas sejak awal. Perhatian orang tua kepada anak sangat penting baik dalam keluarga maupun di lingkungan. Perhatian yang penuh membuat anak mudah dikendalikan. Sehingga akan meminimalisir terciptanya anak yang tidak bermoral.

Daftar Pustaka

- Megrawangi, Ratna. (2003). Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Megrawangi, Ratna. (2004). Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Salehuddin. 2011. Membangun dan Mengembangkan Karakter Anak Melalui Pensinergian Pendidikan Rumah dan Sekolah . (Online) (<http://massofa.wordpress.com>, diakses tanggal 6 Maret 2013)
- <http://fajrinar.blogspot.com> diakses tanggal 6 Maret 2013
- <http://setyaningpakerti.wordpress.com> diakses tanggal 8 Maret 2013
- Dr. Dono Baswardono, Psych, Graph, AISEC, MA, Ph.D
Marriage & Family Therapist, Pendiri "School For Champions" summer camp pendidikan karakter di Gunung Kawi, Malang
(<http://donobaswardonoparenting.blogspot.com> diakses tanggal 8 Maret 2013)